

Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Hadis Rasulullah SAW

Dewi Fithri Oktaviany
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

*) dewi.fithrioktaviany@gmail.com

Abstract: *This Lifelong education according to the perspective of the hadith of the Holy Prophetsa must be studied and developed, because life is always undergoing development and change. Therefore, it is very important to refer to lifelong education according to the perspective of the hadith of the Prophet Saw, it has a very broad orientation, for that the author focuses this study on the period of lifelong education according to the perspective of the hadith of the Prophet Saw, the curriculum of lifelong education according to the perspective of hadith the Prophet muhammad (saw), and the implementation of lifelong education according to the perspective of the hadith of the Prophet (saw). The results showed that lifelong education according to the perspective of the hadith of the Holy Prophetsa gave birth to a generation of pious servants of Allah, as responsible leaders, perfect human beings, obtaining the salvation of the world and the Hereafter. Islamic education aims to make students able to socialize with the surrounding community well, physically and spiritually healthy, have intelligence comprehensive, intellectually, emotionally, morally, spiritually intelligent. Mathematically intelligent, kinestatic, linguistic, theoretical, applicative. Faith, piety, tawakkal, noble, and a host of other noble qualities. Seeing the condition of the millennial era which has changed a lot and affects the generation of Muslims. So that later the children of educators do not fall far into negative things, it is important for educators to refer to lifelong education according to Hadi's perspective rasulullah prophet (saw).*

Abstrak: Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw harus dikaji dan dikembangkan, sebab kehidupan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Oleh karena itu, sangat penting merujuk kepada pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw ini memiliki orientasi yang sangat luas, untuk itu penulis fokuskan penelitian ini pada periode pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw, kurikulum pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw, tujuan pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw, dan implementasi pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw melahirkan generasi hamba Allah yang saleh, sebagai pemimpin yang bertanggung-jawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral, spiritual. Cerdas secara matematis, kinestatis, linguistik, teoritis, aplikatif. Beriman, bertaqwa, tawakkal, mulia, dan sejumlah sifat-sifat mulia lainnya. Melihat kondisi jaman milenial yang sangat banyak perubahannya dan berpengaruh terhadap generasi umat muslim. Agar kelak anak-anak pendidik tidak jauh terjerumus ke hal-hal yang negatif maka penting bagi pendidik untuk merujuk terhadap pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw..

Keywords: Pendidikan; sepanjang hayat; perspektif hadis; Rasulullah.

How To Cite:

Article info: Submitted: 21th Juli 2022 | Revised: 11th September 2023 | Accepted: 29th November 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. (Ramayulis, 2002)

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S. An Nahl : 78)

Namun disisi lain manusia memiliki potensi dasar (fitrah) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Menurut Hasan Langgulung potensi dasar tersebut berjumlah sebanyak sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam asma' al-husna yaitu 99 (sembilan puluh sembilan) sifat. (Ramayulis, 2002)

Dalam pendidikan Islam, sasaran yang ingin dicapai adalah melakukan pengaturan dan pembinaan dari segenap aspek potensial manusia agar mencapai kesempurnaan. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk multi dimensi memiliki banyak aspek potensial dari mulai aspek material (jasmani), hingga immaterial (akal dan jiwa). Untuk itulah, maka Allah mengutus Rasul sebagai pendidik yang dalam Al-Quran disebutkan bertugas sebagai penyampai informasi Tuhan (yatlu 'alaihim ayatih), menyucikan yang berarti mendidik (yuzakkihim) dan mengajar yang tidak lain menanamkan pengetahuan (yuallimuhum) baik yang berkaitan dengan alam fisika maupun metafisika. (Wahyuddin, 2016)

Di era yang semakin modern seperti sekarang ini, kebutuhan akan pendidikan dirasakan semakin sangat penting. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk senantiasa belajar, oleh karenanya muncul konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*) yang menjamin setiap manusia untuk belajar sepanjang hidupnya. Belajar Sepanjang Hayat (*Long Life Education*) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu di mulai dari buaian, masa kanak-kanak, sampai dewasa dan bahkan sampai masa tua (tutup usia). Proses Belajar Sepanjang Hayat (*Long Life Education*) mencakup Tri Pusat Pendidikan yaitu belajar secara informal, formal maupun non formal sehingga mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan Islam di mana seseorang bermanfaat bagi orang lain serta mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Nidawati, Pdf)

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari Sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan ada juga yang menyebutnya

pendidikan terus menerus (*continuing education*). "

Islam sendiri telah mewajibkan tentang Pendidikan Seumur Hidup. Dalam suatu riwayat, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah No. 224)

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*), sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku itu meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup, seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa). (Nidawati, Pdf)

Nabi Muhammad Saw adalah sosok guru yang telah memenuhi semua sifat dan syarat yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. an-Nahlawi misalnya, menetapkan sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru yaitu: *Pertama*, harus memiliki sifat rabbani, artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariatnya. *Kedua*, harus menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan, artinya aktivitas pendidikan tidak hanya untuk sekedar menambah wawasan melainkan lebih dari itu harus ditujukan untuk meraih keridaan Allah Swt serta mewujudkan kebenaran. *Ketiga*, harus mengajarkan ilmunya dengan sabar. *Keempat*, harus memiliki kejujuran, artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan. *Kelima*, harus berpengetahuan luas dibidangnya. *Keenam*, harus cerdik dan trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi. *Ketujuh*, harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. *Kedelapan*, harus memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya. *Kesembilan*, harus peka terhadap fenomena kehidupan. *Kesepuluh*, harus bersikap adil terhadap seluruh anak didik.

Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Rasulullah Saw dibagi menjadi dua bagian, pertama pendidikan pranatal, yaitu pendidikan sebelum masa melahirkan, di antaranya: pemilihan jodoh, pernikahan, kehamilan. Kedua, pendidikan pasca natal yaitu pendidikan sesudah masa melahirkan, di antaranya: pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak dan dewasa.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah.

Demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian tentang pendidikan sepanjang hayat menurut

perspektif hadis Rasulullah Saw menggunakan bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data primer. Data primer merupakan sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data tersebut di ambil oleh peneliti langsung dari kitab-kitab hadis Nabi berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif hadis Rasulullah Saw. Merupakan perubahan dari sumber pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai literatur pendukung. Pada kesempatan ini sumber data sekunder penulis dapatkan dari buku-buku yang berkaitan, jurnal keislaman, juga dari artikel dan ataupun dari internet yang di dalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam tesis ini. Demikian sebagai penunjang dari data primer yaitu : Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002. Muhammad Nur Abdul Hafizh, Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1997. Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012. Hasan Asari, Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008. Nidawati, Alam dan Sunnatullah dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education), Pdf. Bunyamin, Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw, Jakarta: UHAMKA Press, 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Pendidikan Sepanjang Hayat menurut Perspektif Hadis Rasulullah Saw

Islam sendiri telah menggariskan tentang proses pendidikan seumur hidup. Dalam suatu riwayat, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Ibnu Majah no. 224).

Sudah jelas bahwa, menuntut ilmu itu ibadah. Saat anda melaksanakan sholat hadir dalam diri anda perasaan sedang ibadah, maka hadirkan juga perasaan tersebut saat anda hadir di kajian, membaca kitab para ulama, dan ikhtiyar-ikhtiyar menuntut ilmu lainnya. Menuntut ilmu merupakan ibadah yang paling afdhol. Karena seluruh ibadah tak akan bisa ditunaikan, sesuai yang diinginkan Allah dan RasulNya, kecuali dengan ilmu. Adapun periode pendidikan Islam sepanjang hayat di antaranya penulis jelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Pranatal (Tarbiyah Qabl Al-Wiladah)

Pendidikan pranatal adalah pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan dan kehamilan *Pertama*, **Fase Pemilihan Jodoh** Fase ini adalah fase persiapan bagi seseorang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup baru yaitu berkeluarga. Salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh seseorang yang sudah dewasa itu adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Sebab masalah ini sangat mempengaruhi terhadap kebahagiaan rumah tangga nantinya. Berkenaan dengan pemilihan jodoh dalam perkawinan, syari’at Islam telah meletakkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar, yang apabila petunjuknya

itu dilaksanakan maka perkawinan akan berada pada puncak keharmonisan, kecintaan dan keserasian. Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi anak yang shaleh setelah dewasa. Jika mungkin didapat perempuan yang memiliki semuanya yakni kecantikan, kekayaan, keturunan dan keberagaman yang keseluruhannya baik tentulah amat ideal dan menggembirakan. Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa amatlah sulit mendapatkan perempuan ideal semacam itu. Itulah antara lain sebabnya mengapa Rasulullah Saw memberikan skala prioritas dan memilih wanita beragama yang taat beribadah.

Rasulullah Saw tidaklah samata-mata menganjurkan kepada seorang pria untuk memilih calon istri yang taat beragama, akan tetapi juga menganjurkan kepada perempuan untuk memilih calon suami yang juga taat beragama. **Kedua, Fase Pernikahan/ Perkawinan** Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Ramayulis bahwa masalah perkawinan terdiri dari 2 aspek yakni perkawinan sebagai fitrah insani, perkawinan sebagai kemaslahatan sosial. Adapun tujuan pernikahan menurut Rasulullah, penulis jelaskan sebagai berikut: 1) Memperbanyak Jumlah Umat Islam dan Menyenangkan Hati Rasulullah Saw. 2) Penjagaan dan Pendekatan Diri kepada Allah Ta'ala; 3) Membentuk Generasi Muslim 4) Melanjutkan Keturunan. **Ketiga, Fase Kehamilan** Salah satu tujuan berumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan, karena itu seorang istri sangat mengharapkan dia dapat melahirkan seorang anak. Sebagai tanda seorang istri akan memiliki anak adalah melalui proses kehamilan selama lebih kurang 9 bulan. Agar dapat memperoleh anak, Islam mengajarkan agar selalu bermohon kepada Allah dengan membaca do'a seperti nabi Ibrahim, sebagaimana firman Allah Swt:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku berilah aku anak yang shaleh.” (QS. As Shafat ayat 100).

Proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan (pranatal education) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibu. Masa perkembangan anak semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu lebih kurang 9 bulan.

Pendidikan Pascanatal (Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah)

Pertama, Fase Bayi Setelah menyatunya antara air mani seorang lelaki dengan sel telur yang berasal dari tulang dada seorang perempuan, dimulailah awal sebuah perjalanan pembentukan janin pertama. Allah telah begitu banyak menggambarkan perjalan yang sangat indah tersebut dalam ayat-ayat berikut ini,

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendakinya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana” (QS Ali Imran (3): 6).

Fase bayi sudah dapat dikatakan lebih empirik. Proses pendidikan pada masa pranatal bersifat tidak langsung, maka pada masa bayi sudah mulai masuk ke dalam

pendidikan yang langsung. Dikatakan empirik, karena pada masa ini, pada diri si bayi sudah terdapat beberapa aspek kehidupan yang researchable. Beberapa data aspek kehidupan sudah mampu dilacak di monitor melalui indera, Aspek-aspek kehidupan itu meliputi: Perkembangan fisik-motorik, indera, psikis, sosial, dan agama. Hal ini semua menunjukkan bahwa si bayi pada saat itu, walau masih belum sempurna kerja organ tubuhnya, namun sudah siap menerima pendidikan. (Ramayulis, 2002) Di antara perkembangannya menonjol pada saat itu adalah indera pendengaran. Di dalam Al-Qur'an ada isyarat tentang hal itu, Firman Allah:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (Q.S Al Mulq : 23)

Ayat tersebut menerangkan bahwa pada saat bayi dilahirkan semua organ tubuhnya belum bekerja dengan sempurna. Maka untuk menuju ke arah kesempurnaan fungsinya, harus melalui latihan dan bimbingan. Di antara beberapa fungsi organ tubuh dan indera bayi itu ada yang berkembang cepat, dan ada pula yang kembali. Bila diperhatikan ayat di atas, tampaknya ada isyarat bahwa indera pendengaran lebih dahulu berfungsi dibanding indera penglihatan, penyebutan kata al-sam'a mendahului kata al-Abshar mempunyai arti tersendiri. Setelah melalui suatu penelitian, ternyata dihasilkan bahwa memang telingalah yang lebih cepat berfungsi ketimbang indera lainnya." Indera pendengaran yang berfungsi cepat harus dimanfaatkan untuk mendengarkan kata-kata suci. Tujuannya tidak lain adalah bagaimana melestarikan dan mengembangkan naluri tauhid yang telah diterimanya jauh sebelum masa kelahiran. Jangan sampai fitrah baik tersebut: diserobot oleh nilai-nilai yang merusak.

Kedua, Fase Kanak – Kanak Masa kanak-kanak adalah masa selepas usia dua tahun hingga anak berusia 6 (enam) tahun. Jadi batasnya sejak lepasnya panggilan bayi sampai dia masuk sekolah, ini biasanya yang berlaku di Indonesia. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa estetika, masa indera, dan masa menentang orang tua. (Yahya, 1975) Disebut masa estetika, karena pada masa itu merupakan saat terciptanya perasaan keindahan. Anak-anak seusia ini senang dengan segala sesuatu yang indah, berwarna-warni. Masa kanak-kanak menyukai pakaian yang berwarna cerah. Disebut masa indera, karena pada masa ini indera anak berkembang pesat dan merupakan kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Berkat kepesatan perkembangan inderanya itulah, dia senang mengadakan eksplorasi. Kemudian disebut masa menentang, karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik dan psikis di suatu pihak, di sisi lain, belum berfungsinya kontrol akal dan moral.

Dalam mendidik anak seusia itu, orang tua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu keras. Orang tua harus memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh anak semasa itu. Perkembangan indera yang pesat membuat anak banyak berinisiatif. (schaefer, 1989) Dia mulai ikut terlibat berhubungan dengan orang lain. Bermain merupakan kegiatan yang paling disenangi. Potensi seperti itu dapat digunakan menanamkan nilai-nilai pendidikan. Misalnya, bagaimana kesenangan beraktivitas anak tersebut digantikan dengan latihan-latihan shalat, kedisiplinan, moral, dan sebagainya. Ingat, masa kanak-kanak juga merupakan masa meniru. Dia akan menirukan semua perilaku yang ditemuinya. Orang tua yang rajin shalat akan sangat efektif bagi

pembentukan pribadi anak. Dia lebih senang pada contoh gerakan-gerakan, dibandingkan dengan contoh-contoh verbal. Yang jelas, pada masa itu keteladanan dan pembiasaan pada anak sangat penting bagi keberhasilan Pendidikan. (Ramayulis, 2002)

Menurut Zakiah Daradjat (Ramayulis, 2002) memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak pada umur ini hendaknya memilih sifat-sifat Allah yang menyenangkan baginya, seperti Allah maha pengasih, penyayang, penolong, pelindung dan sebagainya. Sifat-sifat Allah yang menakutkan seperti menghukum, mengazab, memasukan ke neraka dan sebagainya, janganlah diajarkan dulu karena hal tersebut dapat menimbulkan anak takut dan benci kepada Allah, akibatnya anak menjauhkan diri dari Allah.

Ketiga, Fase Remaja Setelah anak melalui masa kanak-kanak dan masa anak-anak, seterusnya ia akan memasuki masa remaja (adolencence). Masa ini berlangsung dari umur 12 sampai 21 tahun. Perkembangan agama pada umur ini amat penting. Apabila mereka telah memahami ajaran agamanya dan telah terbiasa berdoa dan melakukan ibadah, serta menerapkan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari sebelum memasuki umur remaja, maka masalah pembinaan akhlak lebjh mudah karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menghentikan larangannya.

Najib Khalil al-Amin (al-Amin, 1996) menyebutkan bahwa dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut: 1) Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan. 2) Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke Masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial oleh lingkungan rabbaniah. 3) Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka. 4) Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik. 5) Mengembangkan potensi mereka disemua bidang yang bermanfaat. 6) Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunat karena hal itu dapat menjadi perisai dan kebobrokan moral. 7) Membuka dialog dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.

Keempat, Fase Dewasa Usia dewasa dimulai sejak berakhirnya kegoncangan-kegoncangan kejiwaan yang menimpa masa remaja. Dengan demikian, usia dewasa - bisa dikatakan masa ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Namun terkadang juga dijumpai orang-orang dewasa yang masih merasakan kegoncangan jiwa. Tentunya tidak sehebat yang terjadi pada masa remaja. Hal itu wajar terjadi, mengingat persoalan hidup tetap saja timbul, sekalipun mereka telah mencapai usia dewasa. Maka disinilah sebenarnya letak perlunya pendidikan dan bimbingan bagi orang dewasa.

Netty Hartati, dkk. menjelaskan bahwa masa dewasa ini dapat dibagi kepada tiga tahap. **Fase Dewasa Dini** Yaitu masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh masalah dan ketenangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada hidup yang baru. Masa dewasa dini dan umur delapan belas hingga lebih kurang empat puluh tahun. **Fase Dewasa Madya** Fase ini dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun, Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Biasanya pada umur dewasa ini akan tampak tanda-tanda atau isyarat yang menunjukkan kemana kecenderungan yang sebenarnya, ke arah kebaikan atau kejahatan, menjadi manusia pembangunan atau perusak. **Fase Dewasa Akhir (Lansia)** Tahapan umur ini oleh Rasulullah SAW dinamakan omasa "pergulatan maut", yaitu masa-masa umur enam puluhan hingga tujuh

puluhan. Dalam hal ini beliau bersabda:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْتَيْنِ إِلَى السَّبْعِينَ وَأَقْلَهُمْ مَنْ يَجُورُ ذَلِكَ

Artinya: “Umur-umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit orang yg bisa melampaui umur tersebut” (HR. Ibnu Majah: 4236, Syaikh Al Albani mengatakan: hasan shahih).

Masalah umum yang unik bagi orang yang lanjut usia, keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain. Allah SWT telah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah yang menciptakan kamu dalam keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) lemah dan tua renta sesudah kuat. Allah menjadikan apa yang dikehendaki-Nya, sedang Dia Maha Mengetahui lagi berkuasa “ (QS. Ar-Rum : 54)

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, Jalaluddin (Jalaluddin, 1998) mengatakan bahwa sikap keagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang bukan sekedar ikut-ikutan. 2) Cenderung bersifat realis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku. 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam keagamaan. 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan ' tanggungjawab diri, hingga sikap keberagaman merupakan realisasi dan sikap hidup. 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas. 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani, 7) Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam, menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Pada prinsipnya pendidikan pada masa pendidikan bagi orang dewasa dapat dilakukan dengan melalui majlis ta'lim karena majlis ta'lim sarat dengan zikrullah, disana para pengikut akan memperoleh ketenangan hati jauh dari hingar bingar dunia yang fana ini. Manusia butuh ketenangan untuk menghadapi kehidupan yang modern yang didominasi materi dan kepentingan-kepentingan duniawi yang me. nimbulkan kedekatan hati. Demikianlah cara pendidikan yang dapat diperoleh oleh orang dewasa. Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, karena Islam berprinsip bahwa pendidikan manusia berakhir setelah berpisah roh dari badan. Hal ini dipahami dan sabda Rasulullah SAW:

لَقِّنُوا مَوْتَانِكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Tuntunlah orang-orang yang berada di ambang kematian untuk membaca kalimat la ilah illa Allah.” (HR. Muslim)

Mengucapkan kalimat syahadat bagi orang yang sakrat al-maut sebagai batas akhir bagi pendidikan orang dewasa. Karena setelah berpisah roh dengan badan, manusia secara fisik sudah berubah menjadi mayat, sedangkan psikis (rohani) nya kembali ke Hadhirat Allah SWT.

Kurikulum Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat menurut Perspektif Hadis Rasulullah Saw

Hadis nabi (Sunnah) merupakan salah satu sumber kebenaran dalam Islam. Sedangkan pendidikan merupakan sebagian upaya untuk menciptakan kondisi manusia sesuai dengan anjuran Sang Khalik. Sebagai penjelas (al-bayan) bagi Al Quran, kedudukan hadis menjadi sangat urgen untuk tetap menjadi bagian yang diharapkan agar manusia secara berkelanjutan mengikuti anjuran Sang Khalik.(Asari, 2008) Sebagaimana disampaikan M. Arifin(M. Arifin, 2000), kurikulum merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan Islam, Segala yang harus diketahui dipahami, dihayati, dan dialami peserta didik harus diuraikan dalam kurikulum. Tegasnya, kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual. Untuk dapat memenuhi seluruh dimensi kurikulum pendidikan Islam, diperlukan kemampuan untuk memilih materi yang diprioritaskan dalam proses pembelajaran.

Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat menurut Perspektif Hadis Rasulullah Saw

Pendidikan Keimanan Pendidikan keimanan harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan anak didik. Sebab dengan keimanan yang benar, anak didik akan memiliki sikap mental yang positif dalam kehidupannya. Rasul saw. memberikan pendidikan keimanan kepada sahabat dengan menjelaskan bagaimana iman kepada Allah swt. **Pendidikan Akhlak** Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu al-khulgu, ai-khulu yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama. **Pendidikan amal saleh/ibadah** Amal saleh adalah buah dari adanya iman dan akhlak yang baik dalam diri seorang mukmin. Sehingga dengan demikian, pendidikan ibadah sangat penting. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu: 1) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah fi al-Ardh, Yang mampu memakmurkan bumi dan melesterikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya. 2) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup diduni sampai akhirat.

Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat menurut Perspektif Rasulullah Saw

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) dalam prespektif Islam mempunyai tahapan-tahapan implimetasinya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni : *Pertama*, Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*) dalam Lingkungan Keluarga. Tempat belajar yang pertama bagi seorang manusia adalah lingkungan keluarga, pada tahap inilah tahap yang paling menentukan seorang anak untuk memulai pembelajaran dalam keluarganya. *Kedua*, Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) dalam Pendidikan Formal Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) dalam pendidikan formal adalah pembelajaran yang sistematis dan terencana, memiliki tujuan-tujuan khusus sesuai dengan bakat, kemampuan atau jurusan yang diminati oleh pembelajar. Yang termasuk pendidikan formal adalah dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan, perguruan tinggi D1, D2, D3, S1, S2 dan S3 bahkan Professor. Selain jenjang pendidikan tersebut ada juga pendidikan anak usia dini (PAUD). *Ketiga*, Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) dalam Pendidikan Non Formal Pendidikan non formal tidak mengenal ruang dan waktu, setiap orang bisa belajar kapanpun, orang bisa belajar dari apa yang dilihatnya, didengarnya, dirasakannya, dialaminya dan lain sebagainya, Pendidikan non formal di sebut juga dengan pendidikan dalam masyarakat di

mana manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan Interaksi di dalam masyarakat.

Sementara urgensi konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) dalam perspektif Islam adalah hakikat manusia yang terdiri dari unsur jasmani, unsur akal dan unsur ruhani. Di mana akal adalah salah satu aspek terpenting dalam hakikat manusia. Akal digunakan untuk berfikir sehingga hakikat dari manusia itu sendiri adalah ia mempunyai rasa ingin tahu, mempunyai rasa mampu dan mempunyai daya pikir untuk mengetahui apa yang ada di dunia ini. Ketiga unsur tersebut sama pentingnya untuk dikembangkan sehingga konsekuensi Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) harus di desain untuk mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam yaitu dapat membentuk manusia yang taqwa kepada Allah swt yang memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pernyataan ini juga dipertegas dengan hadits Rasulullah Saw:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم، ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم، ومن أراد الدنيا والآخرة فعليه بالعلم

Artinya: "Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia maka hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka hendaklah dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan di akhirat maka hendaklah dengan ilmu". (HR. Ibn Majah).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hadis nabi tentang implementasi pendidikan sepanjang hayat dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat (Long Life Education) dalam perspektif hadis Rasulullah Saw mempunyai tahapan-tahapan implementasinya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni : pendidikan sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga (pendidikan masa balita, pendidikan masa kanak-kanak, pendidikan masa remaja, pendidikan masa dewasa, pendidikan masa tua), pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan formal, pendidikan sepanjang hayat dalam non formal.

REFERENCES

- al-Amin, N. K. (1996). *Tarbiah Islamiyah*. Jakarta : Gema Islam Press.
- Asari, H. (2008). *Hadis-hadis Pendidikan, Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Nidawati. (Pdf). *Alam dan Sunnatullah dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education)*.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- schaefter, C. (1989). *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta: Dahara Prize,.
- Wahyuddin, W. (2016). *Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tabrawi)* (1–Vol. 3). Banten Saintifika Islamica JURNAL KAJIAN KEISLAMAN.
- Yahya, M. (1975). *Pertumbuhan Akal dan Memanfaatkan Naluri Kanak-kanak*. Jakarta: Bulan Bintang.